

**AWAL PEMBENTUKAN GRUP KESENIAN EBEG PUTRA DAHU*****THE BEGINNING OF THE FORMATION OF THE EBEG PUTRA DAHU
ARTS GROUP*****Sahrul Utama Romadon¹, Anak Agung Inten Asmariati²**

Universitas Udayana

Email: sahrulramadan810@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 24-09-2025

Revised : 25-09-2025

Accepted : 27-09-2025

Published : 30-09-2025

Abstract

Ebeg dance is one of the Indonesian cultures originating from Cilacap Regency, where this ebeg dance is still very popular with the people of Cilacap Regency. This can be seen from the large number of people who watch the Ebeg dance performances, the many Ebeg dance associations that preserve the Ebeg dance, and the many efforts made by both the community and the Cilacap Regency government to preserve this ebeg dance. However, Ebeg dance is still not well known by people outside Cilacap Regency. This final work in the form of a thesis aims to introduce the Ebeg dance to the wider community and describe the efforts of the people in Cilacap Regency in preserving the Ebeg dance. This work was created based on the Heuristic, Criticism, Interpretation and Historiography methods in the context of History. Data collection for this final work uses research, interviews and literature studies. The results of this final work package the origins and uniqueness of Ebeg dance art and describe the efforts that have been made by various parties in Cilacap district to preserve and introduce Ebeg dance art to the wider community. So it is hoped that through this final work the community, especially outside Cilacap district, can get to know Ebeg dance art and help preserve it. The main problem to be studied is regarding Ebeg Art in the Pangawaren village area, namely the Ebeg Art of the Putra Dahu group. There are three more groups for comparison, namely the Kencana Mulyo Budoyo, Mugi Budoyo and Turonggo Edan groups. That is enough to examine the Ebeg art around the Cilacap area where many art groups still exist.

Keywords : Art; Ebeg; Putra Dahu.**Abstrak**

Seni tari Ebeg merupakan salah satu budaya Indonesia yang berasal dari kabupaten Cilacap, dimana seni tari Ebeg ini masih sangat diminati oleh masyarakat kabupaten Cilacap. Hal tersebut dapat dilihat oleh banyaknya masyarakat yang menonton pagelaran seni tari Ebeg, banyaknya paguyuban-paguyuban tari Ebeg yang melestarikan seni tari Ebeg, serta banyaknya upaya-upaya yang dilakukan baik dari masyarakat maupun pemerintah kabupaten Cilacap untuk melestarikan seni tari ebeg ini. Meskipun demikian, seni tari Ebeg masih kurang dikenal oleh masyarakat di luar kabupaten Cilacap. Karya akhir berupa skripsi ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai seni tari Ebeg dan menggambarkan bagaimana upaya masyarakat di kabupaten Cilacap dalam melestarikan seni tari Ebeg. Karya ini dibuat dengan berlandaskan metode Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiorafi dalam konteks Sejarah. Pengumpulan data untuk karya akhir ini menggunakan cara riset, wawancara dan studi pustaka. Hasil dari karya akhir ini mengemas asal usul beserta keunikan seni tari Ebeg dan menggambarkan upaya-upaya yang sudah dilakukan berbagai pihak di kabupaten Cilacap untuk melestarikan dan memperkenalkan seni tari Ebeg ke masyarakat yang lebih luas lagi. Sehingga diharapkan melalui karya akhir ini masyarakat khususnya di luar kabupaten Cilacap dapat mengenal seni tari Ebeg dan ikut melestarikannya. Pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai Kesenian Ebeg di daerah desa Pangawaren yakni Kesenian Ebeg grup Putra Dahu. Terdapat tiga grup lagi sebagai perbandingan yaitu grup Kencana Mulyo Budoyo, Mugi Budoyo dan Turonggo Edan.



Hal itu cukup untuk menelaah mengenai kesenian Ebeg di sekitar daerah Cilacap yang masih banyak eksis grup keseniannya.

Kata Kunci : Ebeg; Kesenian; Putra Dahu

PENDAHULUAN

Kuda Lumping yang juga disebut Ebeg atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa. Tarian Kuda Lumping dibawakan dengan menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam dan dipotong hingga menyerupai kuda dan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik. Tarian Kuda Lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda. Namun, beberapa penampilan Kuda Lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekuatan magis, dan kekebalan. Seperti halnya kesenian rakyat pada umumnya, kesenian kuda lumping kedudukannya di masyarakat memiliki tiga fungsi, yaitu ritual, pameran atau festival kerakyatan, dan tontonan atau bersifat entertainment, yaitu kepuasan batin semata.

Menurut fungsinya kesenian kuda lumping memang lebih sering dinikmati atau diapresiasi dari segi pertunjukannya. Kebanyakan orang fokus pada tarian dan musik dari kesenian ini. Melihat dari permasalahan di atas, peneliti berupaya mengangkat kesenian kuda lumping dengan mengemukakan makna yang terkandung dalam visual kuda lumping itu sendiri. Penelitian ini fokus pada aspek visual kuda lumping (ebeg) yang ada pada kesenian Ebeg Putra Dahu. Selain memaparkan makna visual kuda lumping (ebeg), juga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan khasanah ilmu semiotika dalam kategori semiotika visual, jenis maknanya disampaikan melalui indera penglihatan atau visual sense. Di dalam komunikasi visual tidak hanya menampilkan wujud visual objek dari apa yang dilihat saja, tetapi juga harus mampu menampilkan isi atau pesan dengan tujuan tertentu dari objek tersebut, sehingga sajian visual tersebut mampu memberikan efek komunikasi yang baik terhadap yang melihatnya. Karena unsur pesan memiliki peran yang sangat penting. Studi tentang bagaimana suatu masyarakat menghasilkan makna dan nilai-nilai dalam suatu system komunikasi disebut semiotika. Semiotika merupakan istilah dari bahasa Yunani, Semion atau 'tanda'. Disini 'tanda' memiliki arti khusus, mengacu pada konteks sosial dan budaya dimana semua tanda digunakan agar kita memperoleh signifikasi atau makna tertentu. Bahasa dan system simbolis lainnya seperti musik dan gambar disebut system 'tanda' karena mereka diatur, dipelajari dan ditularkan berdasarkan aturan dan konvensi bersama oleh suatu masyarakat.

Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren menjadi ciri khas di Desa Pangawaren sebab masyarakat di desa ini ada yang menggeluti kesenian tersebut. Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren akarnya berasal dari kesenian Ebeg di daerah Lumir, sebuah Kecamatan di Kabupaten Banyumas namun untuk tahun pasti Kesenian Ebeg bisa sampai ke Desa Pangawaren belum diketahui disebabkan oleh sepuh/tetua yang mengetahui akan hal itu sudah meninggal semua.

Kesenian Ebeg Putra Dahu terbentuk secara resmi pada tanggal 17 April 2015 grup ini diprakarsai oleh Suwandi yang menjadi ketua grup sekaligus dalang pada saat pertunjukan. Grup ini memiliki 23 anggota pada saat dibentuk pertama kali. Sebelum mendirikan Grup Putra Dahu Suwandi pada awalnya bergabung dengan Grup Kesenian yang lain bernama Grup Kencana Mulyo Budoyo.



Kesenian Ebeg yang dipimpin Datim terbentuk lebih awal dibanding dengan Kesenian Ebeg Grup Putra Dahu. Pada Tahun 2013 terjadi perbedaan pandangan antara Datim dengan Suwandi sehingga Suwandi memutuskan untuk membuat Grup Kesenian sendiri yang pada saat itu belum mempunyai nama. Menurut Suwandi penari Ebeg di Grupnya pada saat merintis grup Kesenian baru direkrut dari penari yang tidak memiliki pementasan atau bahkan kenalannya.

Setelah Grup Kesenian Ebeg Suwandi berjalan banyak sekali halangan yang menimpa Grup Tersebut seperti terjadi pungli saat diundang di acara pernikahan di daerah Kecamatan Cimanggu dibagian Desa perbukitannya. Hal ini jelas menjadi ironi padahal Kesenian Tradisional sudah jarang sekali ada yang mau melestarikan apalagi di zaman serba modern dewasa ini.

Saat pementasan Kesenian Ebeg terkadang tidak sesuai rencana dalang oleh sebab itu dibutuhkan seorang Jagal Ebeg, saat Kesenian Ebeg dilangsungkan pasti terdapat penonton yang entah sengaja atau tidak sengaja kerasukan, mendhem dalam bahasa Jawa atau dalam bahasa Bali Kerawuhan, Tukul Jagal Ebeg dibutuhkan untuk membacakan mantra saat pertama kali kerasukan sebab jika seorang dalang yang bekerja sendiri pasti akan sangat melelahkan ditambah dengan hal yang tidak terduga apabila seorang dalang pun ikut kerasukan.

Seorang Dalang kerasukan umum terjadi dalam pentas Kesenian Ebeg, contohnya itu terjadi pada Grup yang didalangi oleh Datim, seorang dalang Kesenian Ebeg kawakan di Desa Pangawaren. Datim sering kali mengalami kerasukan pada saat mendalangi pentas ini, Grup yang dipimpin oleh Datim pada awalnya yang sekarang sudah di serahkan kepada saudaranya yaitu Karsito memiliki hubungan dengan Grup Kesenian Ebeg Putra Dahu.

Pada awal 2000an awal Pemimpin Grup Kesenian Putra Dahu yang sekaligus pendiri, pada awalnya merupakan anggota dari Grup Kesenian Mulyo Budoyo, Suwandi pada awalnya berbicara kepada Datim untuk diajarkan ilmu mengenai Kesenian Ebeg, Datim yang memang bisa dibilang sepuh dari Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren pasti sangat senang karena ada yang mau melestarikan Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren.

Pembelajaran yang dilakukan yaitu berupa tirakat yang artinya adalah upaya spiritual yang umum dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah "tirakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu thariqah yang artinya jalan atau rute yang diikuti. Tirakat sering kali dipraktikkan dalam tradisi masyarakat tertentu, namun istilah ini lebih populer dan umum digunakan di pesantren, terutama pesantren salaf atau tradisional. Setelah tirakat dilakukan dilanjutkan dengan puasa mutih, hal ini dilakukan untuk membersihkan diri, melatih diri menahan hawa nafsu, dan harus dengan niat yang jelas, karena berhubungan dengan Kesenian oleh karena itu niat yang dilakukan yaitu agar mendapatkan ilmu dalam menjalankan Kesenian Ebeg.

Tahapan tersebut wajib dilakukan sebab sangat penting untuk tahapan selanjutnya, tahapan selanjutnya biasanya mendatangi sebuah tempat yang dipercaya dan memungkinkan untuk mendapat ilmu mengenai kemahiran mementaskan Kesenian Ebeg. Secara keilmuan hal itu memang tidak masuk akal namun Masyarakat di Desa Pangawaren masih percaya akan hal itu dibandingkan dengan pengajaran langsung mengenai Kesenian Ebeg itu sendiri. Masyarakat di Desa Pangawaren mayoritas beragama Islam namun masih juga terdapat unsur budaya Kejawen, kepercayaan akan tempat hal suci masuk ke dalam ranah fenomenologi.



Fenomenologi adalah tentang entitas yang harus mengungkapkan dirinya sendiri. Subjek perlu melepaskan atau, seperti yang dikatakan oleh Husserl, menempatkan di dalam tanda kurung semua asumsi dan keyakinan pribadi, dan dengan empati mengarahkan diri kepada obyek tersebut. Dia menggunakan istilah epoche untuk langkah ini. Melalui proses ini, objek pengetahuan dibebaskan dari unsur-unsur sementara yang tidak nyata, hanya meninggalkan eidos (hakikat objek) yang muncul atau terbentuk dalam kesadaran. Nampaknya di sini bahwa fenomenologi Husserl memotong tradisi yang telah dimulai sejak Rene Descartes hingga G.W.F. Hegel, yang memperluas pengetahuan melalui pembangunan spekulatif di dalam pikiran. Menurut Husserl, pengetahuan yang benar adalah saat data hadir di dalam kesadaran subyektif, bukan sekadar membuat teori.

Adat Kejawen adalah keyakinan orang-orang Jawa. Berdasarkan catatan kuno, Kejawen adalah representasi seni, budaya, tradisi, sikap, ritual, dan filosofi masyarakat Jawa yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual mereka. Namun pada umumnya, Kejawen adalah sebuah budaya yang menyampaikan nilai-nilai tata krama atau norma-norma untuk menjalani kehidupan dengan baik. Orang Jawa yang mengikuti Kejawen cenderung mematuhi keyakinan agamanya. Mereka masih mematuhi ajaran dan larangan agama mereka sambil menjaga keaslian budaya mereka. Secara prinsip, Kejawen adalah ajaran filsafat yang mendorong manusia untuk patuh kepada Tuhan mereka.

Budaya Kejawen dan Agama Islam bercampur dalam kehidupan masyarakat di Desa Pangawaren seperti Nyadran atau dalam istilah masyarakat di desa ini Bebersih yaitu sebuah kegiatan saat bulan puasa tiba dengan mengunjungi makam orang tua dan sanak saudara yang sudah meninggal dan ada juga yang berkunjung ke kuburan untuk membersihkan diri dengan cara menginap di kuburan dengan waktu yang sudah ditentukan.

Setelah semua tahapan dilakukan dalam menempuh pencarian ilmu Kesenian Ebeg, Suwandi bergabung dengan grup Kesenian Ebeg Mulyo Kencana Budoyo yang dipimpin oleh Datim dan menjalani peran di Kesenian Ebeg sebagai pelatih dan penari Kesenian Ebeg. Masyarakat Desa Pangawaren yang mayoritas bekerja sebagai Petani menjadikan Kesenian Ebeg sebagai sebuah kegiatan ekonomi berupa usaha Kesenian untuk menambah penghasilan ekonomi. Pada saat ada acara hajatan atau bisa juga acara kemerdekaan, grup Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren dihubungi oleh pihak yang akan mengadakan acara dan bernegosiasi terlebih dahulu mengenai biaya undangan untuk pementasan Kesenian Ebeg tersebut.

Seiring berjalannya waktu pada 2010an awal Suwandi memutuskan untuk berniat membuat grup Kesenian Ebeg sendiri karena terdapat perbedaan pandangan dengan Datim, dari paparan Datim hal itu dilakukan sebab Suwandi tidak mau kalah mengenai ilmu Kesenian Ebeg dan berambisi mendirikan grup Kesenian Ebeg dengan tujuannya sendiri dan perbedaan pandangan mengenai pembagian hasil pendapatan pementasan.

Setelah meninggalkan grup sebelumnya, Suwandi mendirikan grup Kesenian sendiri pada tahun 2011 dengan tujuan ingin melestarikan Kesenian Ebeg kepada pemuda di Pangawaren dan pada awalnya mengajarkan kepada cucu-cucunya. Cucu Suwandi diajarkan mengenai Kesenian Ebeg dengan metode yang sama namun dengan pendekatan yang lebih modern, Teknik yang digunakan lebih kepada pengenalan tarian kesenian Ebeg tanpa ada tata cara pembersihan diri terlebih dahulu namun apabila ingin mendalami secara utuh arti dari kesenian Ebeg memang harus melalui hal tersebut.



Cara modern ditempuh agar remaja yang tertarik dengan kesenian Ebeg mengetahui tarian yang harus diapalkan gerakannya lalu cara memainkan alat musik untuk yang tertarik menjadi pengiring. Teknik vokal juga diperhatikan apabila nantinya akan menjadi Sinden, sebab terdapat teknik khusus dalam menyanyikan lagu -lagu Jawa untuk mengiringi tarian Kesenian Ebeg.

Secara keseluruhan, teknik vokal adalah metode yang digunakan manusia untuk menghasilkan suara dengan efisien, sehingga menghasilkan suara yang jelas, nyaring, merdu, dan indah. Selain itu, individu yang memiliki kemampuan vokal yang baik juga akan memiliki keterampilan bernyanyi yang superior. Sedangkan untuk teknik vokal Sinden, Sinden memiliki keahlian khusus dalam melantunkan lagu. Teknik tersebut bernama teknik sindhenan. Teknik sindhenan adalah teknik vokal yang rumit dan beragam, dengan elemen-elemen penting yang saling berkaitan.

Beberapa teknik vokal sinden diantaranya yaitu Teknik Luk merupakan metode yang melibatkan modifikasi nada dengan membengkokkan atau melengkungkannya. Teknik Wiled adalah pengembangan dari cengkok dengan berbagai variasi dalam satu atau beberapa nada. Ada lima jenis wiled, seperti wiled dhadhung pinuntir, wiled lunging gadhung, wiled ngombak banyu, dan wiled kodhokan. Metode Gregel yaitu metode dengan melibatkan getaran satu nada di atas dua nada biasanya setelah nada lintasan atau sebelum cengkok. Teknik Angkatan merupakan teknik yang merujuk pada tempat awal munculnya teks dalam sebuah gendhing. Angkatan dibagi menjadi berbagai irama, misalnya irama dados dan irama tanggung. Teknik Seleh adalah teknik yang mengacu pada penekanan pada akhir lagu atau akhir setiap gatra. Teknik Pernafasan dikelola secara khusus untuk memperkuat keselarasan dalam melantunkan lagu sindhenan. Pernafasan berdampak pada sifat sindhenan.

Cara-cara sinden menggunakan untuk menciptakan suara yang cantik, kaya makna, dan menyentuh perasaan pendengar. Belajar keterampilan ini adalah upaya yang memerlukan waktu dan komitmen yang besar, namun hasil akhirnya akan sangat memuaskan.

METODE

Metode penelitian sejarah ini adalah prosedur analitis yang ditempuh sejarawan untuk menganalisis kesaksian yang ada, yaitu faktor sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia. Dalam metode sejarah, ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik yaitu proses pengumpulan data, baik primer maupun sekunder berupa dokumen – dokumen tertulis maupun lisan dari masa lampau sebagai sumber sejarah. Pelacakan sumber-sumber sejarah ini telah dilakukan di perpustakaan kampus Udayana. Selain itu juga di internet untuk pencarian sumber baik dari buku, artikel, ataupun data-data lain yang memuat tentang sejarah kesenian Ebeg.

Kritik, merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas dari sebuah sumber. Kritik dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk mengetahui tingkat otentisitas sebuah sumber. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang telah didapat diuji dan ditelaah lebih mendalam, guna memastikan keotentisitasnya. Kritik intern digunakan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran sumber tersebut. Interpretasi, dalam tahap interpretasi fakta dan data yang telah diuji kredibilitasnya diurut



hubungannya dengan fakta dari sumber lain yang telah diakui kebenarannya. Dengan menarik silang hubungan antar fakta tersebut akan terbentuk rekonstruksi baik secara analitis maupun secara sintesis.

Historografi adalah kegiatan intelektual yang dilakukan oleh sejarawan untuk menguraikan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh disebut historiografi. Aspek kronologis sangat penting dalam historiografi. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya. Dalam tahap penulisan laporan sebagai cara melakukan rekonstruksi fakta dan data yang terpilih secara sistematis berdasarkan sintesis komparatif serta berdasarkan determinisme atau hukum kausalitas, cerita yang tersusun disajikan secara kronologis.

PEMBAHASAN

Setelah keluar dari Grup Kesenian Ebeg Mulyo Kencana Budoyo pada tahun 2013, Suwandi mulai mengajak kenalannya di Kesenian Ebeg untuk dapat membantu membangun [Kesenian Ebeg yang nantinya akan berbeda dengan Grup Kesenian yang sudah ada di Desa Pangawaren. Pembentukan Grup dimulai dengan merekrut para pemain alat musik seperti pemain gamelan sebab nantinya akan sangat vital dalam mengiringi pementasan Kesenian Ebeg.

Gamelan merupakan jenis musik tradisional Indonesia yang terdiri dari berbagai macam instrumen seperti gong, kenong, saron, dan bonang. Musik gamelan dari Jawa, Bali, dan Lombok memiliki gaya dan ciri khas masing-masing. Alat musik gamelan umumnya terbuat dari logam, baja, atau kayu, menghasilkan bunyi unik dan selaras. Seni gamelan bukan hanya digunakan untuk menghibur, tetapi juga memiliki peran utama dalam acara tradisional dan keagamaan. Dalam pertunjukan gamelan, setiap instrumen dimainkan secara bersama dengan pola ritmis yang rumit, menghasilkan harmoni yang dalam dan meditatif. Irama musik ini sering mengiringi upacara tari tradisional, pertunjukan wayang kulit, dan ritual budaya lainnya, sehingga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Pembelajaran dan pelestarian gamelan sering dilakukan melalui proses pengajaran yang ketat dan secara turun-temurun. Banyak sekolah dan sanggar seni di Indonesia menyediakan pelajaran gamelan, sehingga para generasi muda dapat terus merawat warisan budaya ini. Dengan kata lain, gamelan bukan hanya memiliki nilai budaya yang penting, tetapi juga merupakan lambang dari jati diri dan rasa bangga masyarakat Indonesia.

Persiapan dalam membentuk Grup Kesenian baru dilanjutkan dengan mencari sinden, Sinden ialah gelar untuk wanita yang menyanyi menyertai pertunjukan orkestra gamelan, biasanya sebagai satu-satunya penyanyi. Dalam kosakata Bahasa Jawa, sinden merupakan seorang perempuan yang menyanyi dalam pertunjukan seni gamelan atau wayang golek, wayang kulit, wayang orang dan termasuk juga Kesenian Ebeg.

Mengalunkan lagu adalah kegiatan yang dilakukan saat menyinden. Seorang pesinden yang baik harus memiliki keterampilan komunikasi yang luas, vokal yang baik, dan kemampuan menyanyikan tembang. Pesinden merupakan wanita yang menyanyikan vokal dalam pertunjukan karawitan. Istilah lain untuk sinden adalah taledhek, swarawati, waranggana, dan widuwati. Sinden juga dikenal sebagai waranggana, yakni istilah yang berasal dari wara (wanita) dan anggana (sendiri), menggambarkan wanita yang tampil sendirian dalam seni karawitan dan pertunjukan



wayang. Dalam Kamus Bahasa Kawi, waranggana berarti seorang bidadari yang memiliki keindahan suara seni yang menarik bagi mereka yang menikmatinya. Penyebab kemunculan sinden dapat ditelusuri melalui peninggalan pada relief candi Borobudur. Banyak adegan gadis-gadis menari, musisi memainkan berbagai alat musik, termasuk seruling, sitar, silofon, kuningan, bambu, tanduk, kerang, dan simbal, sementara penyanyi perempuan dan penonton juga ikut menyaksikan.

Dalam konteks penelitian ini lebih berfokus kepada sinden dalam pertunjukan Kesenian Ebeg, Sinden di Kesenian Ebeg bertugas sebagai pelantun nyanyian pengiring saat pertunjukan berlangsung dan juga sebagai pemandu jalannya acara. Pertunjukan Kesenian Ebeg sangat interaktif sebab pada dasarnya Kesenian Ebeg memang Kesenian hiburan rakyat jadi peran Sinden sangat diperlukan pada saat jalannya pertunjukan.

Sinden di Kesenian Ebeg Putra Dahu tidak terikat, terkadang Suwandi mencari orang yang kompeten dalam hal melantunkan nyanyian Jawa. Suwandi biasanya mencari Sinden yang berkenan tampil di Grupnya dan nantinya Sinden tersebut dibayar dengan uang sewa pertunjukan, Sinden yang direkrut biasanya berjumlah 2 orang dari setiap Sinden yang direkrut memiliki karakteristik vokal yang berbeda hal itu untuk mengimbangi suara tinggi dan rendahnya suara vokal namun terkadang ada pengecualian apabila hanya ada satu orang Sinden yang bersedia untuk melakukan pertunjukan itu tidak akan menjadi masalah meskipun lebih baik jika dengan 2 orang sinden.

Gerakan tari adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dalam tari, dengan gerak tari berbicara dan berkomunikasi dengan penghayatannya. Gerak memiliki banyak arti dan gerak sangat beraneka ragam macamnya. Salah satu dari ragam gerak tersebut mengandung unsur suatu keindahan (dari pandangan visual). Gerak merupakan unsur utama dalam tari. Seni tari merupakan kesenian yang dihasilkan oleh manusia, maka unsur utama dalam seni tari merupakan gerak itu sendiri. Sehingga dalam hal ini, tidak semua gerak yang indah adalah gerak tari. Gerak yang bisa disebut dengan gerak tari hanyalah gerak-gerak yang menyatu dengan tubuh manusia yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu gerakan yang indah.

Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal daripada “gerak”. Sebagai substansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Untuk terwujudnya sebuah karya seni tari diperlukan beberapa elemen sebagai pendukungnya. Gerak adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari serta merupakan proses berpindahnya tubuh dari posisi satu ke posisi berikutnya. Gerak merupakan elemen pokok tari, gerak-gerak dalam tari bukanlah gerak realistik atau gerak keseharian, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif ialah gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia.

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak maka terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Pendapat yang lain oleh Sumandiyo (2011: 10), menyatakan bahwa dalam karya tari gerak merupakan dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam karya tari, pengalaman mental dan emosional diekspresikan melalui medium yang tidak berdasarkan pada pola pikiran, melainkan pada perasaan, sikap, imaji, yakni gerakan tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan. Tari adalah bentuk yang peka dari



perasaan yang dialami manusia sebagai suatu pencurahan kekuatan, meskipun ekspresi yang berbentuk gerak kadang-kadang secara empirik tidak nampak terlihat jelas. Sedangkan, gerak dalam seni tari merupakan gerak yang diolah sedemikian rupa, dengan harapan gerak-gerak yang dirangkai bisa menyuarakan kehendak hati penyusunnya secara kompleks dan memiliki kualitas keindahan tertentu. Hal ini dinyatakan bahwa dari gerakan tubuh manusia yang merupakan bahan baku dari tari dapat dipelajari berbagai macam kemungkinan. Dalam sebuah pertunjukan tari yang paling utama dipertunjukkan kepada penonton adalah gerak itu sendiri. Dalam kesenian tradisional umumnya gerak-gerak yang ada hanya gerak-gerak yang sederhana, banyak pengulangan, dan tidak memiliki aturan gerak yang baku. Demikian halnya dengan gerak tari yang terdapat di kesenian Ebeg Putra Dahu, gerakan tidak begitu sulit. Meskipun sederhana, gerakan yang dibuat tetap memperhatikan keindahan untuk dilihat oleh penonton.

Gerak yang digunakan dominan dengan lenggokan pundak, gerakan kepala dan gelengan kepala. Karena tidak memiliki aturan yang baku seperti halnya dengan gerakan tari klasik, maka banyak terdapat gerakan yang sama. Gerakan dalam kesenian ini banyak yang mengalami pengulangan gerak. Gerakan tari dalam kesenian Rakyat Ebeg bersifat sangat sederhana, gerakannya banyak yang diulang-ulang, santai dan komunikatif terhadap penonton atau masyarakat yang menikmatinya. Kesenian Rakyat Ebeg merupakan seni tari tradisional rakyat sehingga gerakannya tidak memiliki patokan-patokan baku seperti halnya tari-tari tradisional klasik yang hidup di lingkungan keraton, yang memiliki patokan baku di dalam gerakan tarinya. Awal mula gerak tarinya muncul secara spontan dari masyarakat tanpa adanya pijakan, yang kemudian di dibuat luwes sehingga nyaman untuk digerakkan.

Tarian tidak jauh pastinya dari iringan Musik, Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: sebagai pengiring, sebagai pemberi suasana, sebagai ilustrasi tari. Fungsi musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk menunjang penampilan tari, tidak menentukan isi tariannya, Musik sebagai pemberi suasana misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh dan sebagainya sehingga cocok untuk iringan drama tari. Musik sebagai ilustrasi maksudnya adalah musik sebagai iringan atau pemberi suasana pada saat tertentu, tergantung kebutuhan garapan tari atau pengantar tari satu prinsip musik yang tak boleh ditinggalkan adalah untuk mendukung penyajian tari.

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan dengan menggunakan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar. Dalam merias wajah harus memperhatikan lighting serta jarak antara penonton dengan pemain. Tata rias dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan dalam seni tari merupakan salah satu kelengkapan yang penting. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang mendasar yaitu: 1) Tata rias merupakan bagian yang berkaitan dengan pengungkapan tema atau isi cerita. Tata rias merupakan salah satu aspek visual yang mampu menentukan interpretasi penonton pada obyek estetik yang disajikan atau sesuatu yang ditarikan. 2) Tata rias sebagai salah satu upaya untuk memberikan ketegasan atau kejelasan dari anatomi wajah, karena sajian tari pada umumnya disaksikan oleh penonton dengan jarak yang cukup jauh, yaitu 5-7 meter. Secara umum, tata rias bertujuan untuk mempercantik wajah. Tata rias yang digunakan dalam Kesenian rakyat Ebeg adalah rias putra gagah sehingga memberikan Kesan yang berwibawa.



Tata busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki yang dikenakan penari diatas panggung atau dilokasi pementasan. Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu membantu penonton agar dapat membedakan suatu ciri atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lain. Dalam suatu pementasan tari warna kostum merupakan suatu simbol yang masing-masing mempunyai arti dan makna, seperti warna merah simbol keberanian, agresif atau aktif, warna biru mempunyai kesan kematangan dan kebijaksanaan, warna putih memberikan kesan muda dan memiliki arti simbolis kesucian, warna kuning mempunyai kesan kegembiraan. Menurut menyebutkan bahwa kostum atau tata busana adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada tubuh baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung, untuk keperluan pertunjukan. Kostum atau tata busana berfungsi untuk mewujudkan personifikasi peran, memperkuat akting sehingga dapat membangkitkan daya ilusi dan menghidupkan lakon.

Sebagai kesenian rakyat yang tumbuh di tengah masyarakat pedesaan, busana yang digunakan oleh penari pada kesenian Ebeg Putra Dahu sangat sederhana dan sopan Busana yang digunakan dalam kesenian Ebeg menggunakan warna-warna yang mencolok dengan perpaduan yang senada. Hal tersebut ditujukan agar kesenian tersebut memiliki kesan yang meriah dan menarik untuk dilihat oleh masyarakat. Kostum yang dipakai antara lain celana panji, kain jarik, stagen, sampur, iket atau mahkota.

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari. Desain lantai atau pola lantai (floor design) adalah formasi penari tunggal atau kelompok yang bergerak di atas lantai pentas. Penari tunggal (solo) yang bergerak di atas lantai pentas (stage) dibedakan arah geraknya menjadi 2 jenis yaitu 1) arah gerak dengan garis lurus dan 2) arah gerak dengan garis lengkung. Di samping itu juga ada arah gerak dengan perpaduan dua jenis arah gerak tersebut, misalnya arah gerak melingkar, arah gerak zig-zag, arah gerak lurus berbelok setengah lingkaran atau arah gerak berkelok-kelok. Begitu juga desain lantai yang digunakan oleh Kesenian Ebeg wahyu Anom Kencono menggunakan desain lantai dua garis lurus memanjang.

Tari tradisional kerakyatan biasanya sering dipergelarkan di lapangan terbuka yang berbentuk arena. Dalam pementasan jarak antara penonton dan pemain tidak ada. Pementasan tari rakyat sering dilaksanakan di tempat-tempat sederhana, misalnya di halaman rumah atau tanah lapang. Kesenian biasanya memiliki tempat pertunjukan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya baik di dalam ruangan maupun di luar. Bentuk tersebut sesuai dengan situasi atau jenis pertunjukan, misalnya yang berkembang di masyarakat pedesaan, di lingkungan tembok istana dan yang bersifat ritual atau berkaitan dengan keagamaan.

SIMPULAN

Grup Kesenian Ebeg di Desa Pangawaren awalnya hanya ada satu yaitu Mulyo Kencana Budoyo yang digagas oleh seorang seniman ulung yakni bernama Datim, dia seorang pegiat kesenian Ebeg ulung sudah mempraktekan kesenian Ebeg sejak tahun 2000an, untuk daerah pementasannya biasanya dari desa ke desa tergantung kepada orderan yang masuk. Penari Ebeg di Desa Pangawaren berbeda dengan Ebeg Mugin Budoyo yang berlokasi di Desa Cipari. Perbedaannya terdiri atas persembahan pesajenan yang diajukan oleh dalang, untuk Grup Kesenian Ebeg Mugi Budoyo melakukan pementasan di Desa Bantarpanjang Dusun Tameng. Kesenian Ebeg juga tergantung dalangnya mau dibawa kearah mana pementasannya, itu akan terlihat babagan



janturan perbedaaan kesenian Ebeg Pangawaren dengan kesenian Ebeg Cipari terletak pada tangan seorang penari jika seorang penari meletakkan tangan kanan di depan berarti itu grup Ebeg Pangawaren lalu jika tangan kiri yang didepan itu adalah grup Ebeg Cipari.

Perpecahan Grup Kesenian Ebeg di Pangawaren terjadi karena Datim sudah malas menjalani aktifitas menjadi seorang seniman Ebeg ditambah Suwandi yang merupakan rival mendirikan Ebeg sendiri pada tahun 2015 dan Karsito selaku ponakan dari Datim membuat grup sendiri yakni bernama Mulyo Kencana Budoyo pada tahun 2021. Kedua Grup Kedua Ebeg ini bersaing mendapatkan orderan dari para langganan yang biasa dipersembahkan untuk acara hajatan nikah atau ruwatan. Ebeg yang didalangi Datim sudah terkenal sejak penulis melihat tontonan pertunjukan Kesenian Ebeg pada 2009 hal-hal aneh terjadi saat babagan janturan, saat babagan janturan para penari mulai kerasukan arwah leluhur itu biasanya tergantung yang mendalangi siapa bisa berasal dari mana saja. Ajian tiap grupnya pun berbeda, ajian degung Jawa atau Sunda, sedangkan Datim memanggil arwah leluhur dari Maruyung sebab terdapat tempat bertapa disana hal itu nantinya nyambung dengan bada laut Cilacap dan bada bumi di Desa Ciporos.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ariyanto, S. 2019. “Pengembangan Rasa Fanatisme Pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tungjungmuli, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga”. *Skripsi*. Purwokerto: Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/5977/>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 13.00 WITA.
- Aurahmad, W. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: CV Tarsito.
- Gottschalk, L. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hadi, S. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Koentjaraningrat . 1985. Persepsi tentang Kebudayaan Nasional dalam Alfian (ed)., *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Manners, D. K. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, A. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sasmita, U. 2018. “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Kesenian Ebeg (Studi Living Quran di Desa Madura, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap)”. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34495/1/12530082_BAB-I_V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf. Diakses pada tanggal 6 Februari 2023 pada pukul 19.00 WITA.
- Shonia, C.A. 2022. “Eksistensi Kesenian Ebeg Banyumasan Masyarakat Transmigrasi Suku Jawa di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Waras Tahun 1981-2020”. *Skripsi*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/75594/>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2023, pukul 20.00 WITA.
- Simatupang, L. 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*.



Sulatri, N. L. 2020. *Pedoman Penyusunan Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana*.

Susanto, A. S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Peubahan Masyarakat*. Bandung: Bina Cipta.

Yuliana, C. 2008. *Kesenian Daerah dan Lagu-Lagu Daerah*. Yogyakarta: PT Widya Duta Grafika.